

MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DI SEKOLAH DASAR NPRES BUMI SAGU KELURAHAN BESUSU KOTA PALU

Nur Alfiqah Masuari^{1)*}, Muhammad Irfan Mufti²⁾, Askar Mayusa³⁾

1 Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako

afiqahnur895@gmail.com

2 Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako

irfanmufti66@gmail.com

3 Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako

mayusaaskar@gmail.com

ABSTRAK

Perencanaan yang kurang sistematis, keterbatasan anggaran, rendahnya SDM, dan kurangnya inisiatif pengelola, sebagai hambatan dalam mengelola saran dan prasarana. Sehingga, mengakibatkan sarana dan prasarana yang kurang terawat, rusak, dan tidak dapat digunakan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana manajemen sarana dan prasarana di SD Inpres Bumi Sagu. Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah analisis data melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan pada sarana dan prasarana di SD Inpres Bumi Sagu belum sesuai kebutuhan, sering terjadi pengadaan barang tanpa melalui proses perencanaan kebutuhan yang matang, SD Inpres Bumi Sagu belum memiliki sistem pelaporan yang berbasis digital, sarana dan prasarana yang ada saat ini masih kurang optimal, pencatatan dan dokumentasi atas barang yang telah dihapus belum tertata dengan baik. Kesimpulan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana sekolah ini secara umum telah memenuhi kebutuhan dasar pendidikan, adanya kekurangan dalam pemeliharaan rutin, seperti kerusakan bangunan akibat cuaca ekstrem di Palu, serta keterbatasan anggaran yang menghambat pengadaan sarana teknologi modern seperti komputer atau proyektor. Oleh karena itu, perlu peningkatan pemeliharaan dan inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Saran, memperbaiki sistem pemeliharaan sarana dan prasarana, mengalokasikan anggaran khusus untuk perbaikan dini, serta kolaborasi dengan dinas pendidikan setempat untuk mendapatkan bantuan teknis atau dana tambahan.

Kata Kunci: Manajemen, Sarana dan Prasarana, Pemeliharaan

ABSTRACT

Poorly systematic planning, budget constraints, low human resources, and lack of managerial initiative serve as obstacles in managing facilities and infrastructure. Consequently, this results in poorly maintained, damaged, and unusable facilities and infrastructure. The purpose of this research is to understand how facilities and infrastructure are managed at SD Inpres Bumi Sagu. The research foundation used in this study is a qualitative approach with a descriptive type. The data sources used are primary and secondary data. The informants involved in this research number 5 people, with informant selection using purposive sampling technique. Data collection techniques used include observation, interviews, and documentation. Data analysis steps include data collection, data condensation, data presentation, drawing conclusions, and verification. The research results show that planning for facilities and infrastructure at SD Inpres Bumi Sagu does not yet meet needs, with frequent procurement of goods without going through a mature needs planning process; SD Inpres Bumi Sagu does not yet have a digital-based reporting system; the existing facilities and infrastructure are still suboptimal; and recording and documentation of disposed goods are not well organized. The conclusion is that the management of school facilities and infrastructure has generally met basic educational needs, but there are deficiencies in routine maintenance, such as building damage due to extreme weather in Palu, as well as budget constraints that hinder the procurement of modern technological facilities like computers or projectors. Therefore, improvements in maintenance and innovation are needed to enhance educational quality. Suggestions include improving the maintenance system for facilities and infrastructure, allocating special budgets for early repairs, and collaborating with the local education office to obtain technical assistance or additional funds.

Keywords: Management, Facilities and Infrastructure, Maintenance

Submisi: 03-11-2025

Diterima: 04-11-2025

Dipublikasikan: 11-11-2025

PENDAHULUAN

Manajemen sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam administrasi, yang berperan penting dalam mendukung kelancaran operasional suatu organisasi. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai serta pengelolaan yang optimal dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja, sekaligus menciptakan lingkungan yang nyaman bagi seluruh anggota organisasi. Namun, dalam pelaksanaannya, banyak organisasi masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola sarana dan prasarana.

Salah satu kendala utama yang sering muncul adalah kurangnya perencanaan yang sistematis dalam pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana. Faktor-faktor penyebabnya antara lain keterbatasan anggaran, rendahnya ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, dan kurangnya kesadaran akan urgensi pengelolaan sarana dan prasarana. Kondisi ini mengakibatkan banyak sarana dan prasarana yang kurang terawat, rusak, bahkan tidak dapat digunakan.

Lebih lanjut, koordinasi yang lemah antar divisi dalam suatu organisasi juga menghambat pengelolaan sarana dan prasarana. Tanpa koordinasi yang efektif, pengadaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan sarana dan prasarana cenderung tidak efisien dan berpotensi menimbulkan konflik antar divisi.

Dalam konteks pendidikan, sarana dan prasarana merupakan unsur esensial yang tercantum dalam delapan Standar Nasional Pendidikan. Tingginya urgensi sarana dan prasarana pendidikan mendorong setiap lembaga untuk berupaya memenuhi standar tersebut sebagai strategi peningkatan mutu proses pembelajaran. Lebih lanjut, kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi faktor daya tarik calon siswa untuk memilih sekolah.

Salah satu standar tersebut adalah standar sarana dan prasarana, yang diatur secara rinci dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007. Peraturan ini menjadi dasar kebijakan dalam pemenuhan standar sarana dan prasarana pendidikan pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Peraturan menteri tersebut menetapkan kriteria minimal sarana dan prasarana yang harus dimiliki sekolah sebagai upaya berkelanjutan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan bermutu.

Sesuai kebijakan Direktorat Sekolah Dasar mengenai sarana dan prasarana, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9 Tahun 2020, penyelenggaraan pendidikan nasional wajib menjamin pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan di tengah perubahan global, agar warga negara Indonesia menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, produktif, dan berdaya saing tinggi dalam pergaulan nasional dan internasional. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai tersebut harus memenuhi persyaratan minimal yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2007). Sarana adalah peralatan belajar yang mudah dibawa.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang harus dikelola dengan baik. Karena sarana dan prasarana merupakan salah satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP), maka jika dimanfaatkan dan dikelola secara sistematis, efektif, dan efisien akan berdampak pada mutu pendidikan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sarana dan prasarana pendidikan tidaklah sama. Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen krusial yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, baik bergerak maupun tidak bergerak, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sistematis, efektif, dan efisien. Di sisi lain, prasarana pendidikan merupakan sarana yang secara tidak langsung mendukung proses pendidikan atau pengajaran.

Sarana dan prasarana yang lengkap saja tidak cukup untuk mendukung proses belajar mengajar tanpa pengelolaan yang baik. Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor krusial dalam memajukan suatu lembaga pendidikan karena dapat menciptakan lingkungan yang bersih, rapi, dan asri, sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan bagi pendidik maupun peserta didik.

Dalam hal ini, SD Bumi Sagu, Palu, berkomitmen untuk terus meningkatkan mutu pendidikan agar tidak tertinggal dengan sekolah lain. Hal ini penting untuk menghilangkan persepsi masyarakat yang keliru bahwa sekolah negeri hanyalah lembaga pendidikan yang biasa-biasa saja, baik dari segi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kurikulum, input dan output siswa, maupun manajemen sekolah. Di Kecamatan Palu Timur, terdapat beberapa SD, baik negeri maupun swasta, antara lain SDN 15 Palu, SDN 22 Palu, SD Tunas Kaili Permata Bangsa, SD Golden Gate School, dan SD Muhammadiyah I.

SD Inpres Bumi Sagu, yang berlokasi di Jl. Letjen Suprapto No. 55, Kelurahan Besusu Tengah, Kecamatan Palu Timur, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang masih menghadapi keterbatasan dalam penyediaan sarana dan prasarana. Beberapa sarana memenuhi standar yang ditetapkan, namun belum semuanya, dan pengelolaannya masih belum optimal. Sebagai sumber daya krusial penunjang proses pembelajaran, sarana dan prasarana pendidikan di sekolah memerlukan perhatian khusus melalui peningkatan pemanfaatan dan pengelolaan yang berkelanjutan. Berdasarkan observasi awal, pengelolaan sarana dan prasarana di SD Inpres Bumi Sagu merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan dan pembelajaran, yang diwujudkan melalui perencanaan pengadaan, pemeliharaan, dan inventarisasi yang berkelanjutan.

Pemilihan SD Inpres Bumi Sagu sebagai objek penelitian didasarkan pada praktik manajemen yang telah mapan, meliputi perencanaan dan pengadaan sarana berdasarkan analisis kebutuhan, observasi, dan seleksi, serta penyusunan daftar anggaran yang jelas. Lebih lanjut, sekolah memiliki daftar anggaran pengeluaran yang dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan dalam setahun. Pemeliharaan dilakukan secara rutin dan berkala melalui inspeksi, tindakan pencegahan, dan perbaikan jika diperlukan. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana di SD Inpres Bumi Sagu diharapkan dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan melalui perencanaan yang terarah, pengelolaan yang baik, dan inventarisasi yang menjamin kesesuaian antara barang yang tersedia dengan daftar inventaris sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian Sekolah Dasar Inpres Bumi Sagu, bahwa Perencanaan Manajemen sarana dan prasarana di Sekolah Dasar Inpres Bumi Sagu terlebih dulu

dilakukan analisis kebutuhan yang dilaksanakan melalui rapat koordinasi bersama. Pengadaan sarana dan prasarana dilakukan dengan cara *drooping* dari pemerintah dengan mengisi inputan Dapodik, menyewa dan meminjam ketempat lain jika membutuhkan. namun beberapa kondisi ada perencanaan yang terlupa contohnya ada beberapa pintu wc siswa yang sudah rusak namun tidak masuk dalam data pengadaan sekolah. Hal lain yang mempengaruhi perencanaan adalah anggaran yang diberikan oleh pemerintah sehingga pengadaan yang dilakukan tidak mencakup perencanaan yang sudah didata. Hal ini di dalam pengadaan untuk memenuhi kebutuhan sarana pembelajaran maupun prasarana yang berasal dari dana yang tersedia yaitu komite sekolah dan dana bantuan operasional (BOS) dan dapat pula dilakukan dengan dengan bantuan dari pemerintah dengan melihat data pokok pendidikan (dapodik) dari Sekolah Dasar Inpres Bumi Sagu upaya lain yang dapat dilakukan pihak sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar operasional prosedurnya yaitu dengan pengajuan proposal permohonan. Berdasarkan informasi dari Sekolah Dasar Inpres Bumi Sagu bahwa baru saja melakukan pengajuan permohonan proposal dalam pengadaan alat musik drum band dan alat musik tradisional. Selain itu ada juga pengadaan mubeler (meja dan kursi) sebanyak 60 kursi yang sudah terverifikasi. Namun yang belum terverifikasi pengadaan alat musik tradisional padahal proposalnya sudah masuk dari tahun 2023. Untuk pengadaan dari dana BOS ada beberapa lemari guru yang belum diadakan karena terbatas anggaran dari pihak sekolah.

Kegiatan inventarisasi di SD Inpres Bumi Sagu dilakukan dengan memberikan kode pada setiap fasilitas yang tersedia. Langkah ini merupakan cara yang efektif dan efisien untuk memudahkan penelusuran, baik secara fisik maupun melalui data inventaris. Pemeliharaan sarana dan prasarana dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh warga sekolah, meliputi perpustakaan, peralatan elektronik seperti AC dan printer, laboratorium, ruang kelas, ruang guru, lingkungan sekolah, serta fasilitas sanitasi. Namun, beberapa infrastruktur masih mengalami kerusakan, baik ringan maupun berat, seperti meja dan kursi, komputer, sound system laboratorium, dan cat dinding kelas yang memerlukan perawatan. Dalam hal penggunaan, sekolah telah menetapkan prosedur tertib penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran. Sementara itu, penghapusan sarana dan prasarana belum pernah dilakukan. Penghapusan ini krusial agar barang-barang yang usang dapat diganti dengan barang baru yang lebih layak, yang kemudian dapat diusulkan dalam anggaran pengadaan di awal tahun ajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, jelas bahwa permasalahan utama yang muncul adalah pengelolaan sarana dan prasarana di SD Inpres Bumi Sagu yang belum tepat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai pengelolaan sarana dan prasarana serta upaya peningkatannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Sementara itu,

penelitian deskriptif, menurut Moleong (2017:11), lebih menekankan data berupa kata-kata dan gambar, daripada angka, karena didasarkan pada metode kualitatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini, yaitu model interaktif menurut Miles, Hubbeman, dan Saldana (2014:31-33) yang menbutuhkan lankah-langkah dalam menganalisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (Data Collection), yaitu analisis dapat dilakukan setelah data terkumpul melalui proses pengumpulan data yang dijelaskan di bagian sebelumnya. Tahap pengumpulan data merupakan bagian krusial dari analisis karena tanpa data yang lengkap, proses analisis mustahil dilakukan.
2. Kondensasi data (Data Condensation), yaitu kondensasi data adalah proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data yang berasal dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya yang dianggap mewakili keseluruhan informasi penelitian.
3. Penyajian data (Data Display), yaitu penyajian data adalah serangkaian informasi yang tersusun rapi yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan menentukan langkah selanjutnya. Proses ini dirancang untuk menggabungkan informasi yang diperoleh ke dalam format yang terstruktur, terintegrasi, dan mudah dipahami.
4. Penarikan kesimpulan (Conclusions Drawing), yaitu data-data yang telah dikumpulkan direduksi dan disajikan dengan cara yang mudah dipahami, kemudian di tarik suatu kesimpulan berdasarkan pengamatan yang menyeluruh dari data-data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di SD Inpres Bumi Sagu dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa survei, observasi, dan studi dokumen. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sarana dan prasarana pendidikan, pengadaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan pemusnahan sarana dan prasarana pendidikan di SD Inpres Bumi Sagu. Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang berfungsi untuk menjamin ketersediaan sarana pendidikan secara optimal guna mendukung proses pembelajaran.

Lebih lanjut, Eka Prihatin (2014) menekankan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang baik mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh fasilitas pendidikan agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas. Dengan mengacu pada konsep-konsep tersebut, penelitian ini berupaya menelaah implementasi pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di SD Inpres Bumi Sagu secara menyeluruh.

Perencanaan Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan komprehensif yang mencakup proses pengorganisasian dan pengelolaan seluruh sarana yang mendukung penyelenggaraan pendidikan. Mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memenuhi standar sekolah. Hal ini menegaskan betapa krusialnya peran sarana dan prasarana dalam mendukung mutu pembelajaran siswa di sekolah. Melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang dirancang dengan cermat, manajemen sarana dan prasarana memastikan kebutuhan terpenuhi secara tepat dan efisien.

Pengadaan sarana dan prasarana program di SD Inpres Bumi Sagu merupakan upaya pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan program sekolah. Proses pengadaan dilakukan melalui pengajuan proposal kepada Dinas Pendidikan yang berisi daftar kebutuhan dan rincian harga. Jika proposal disetujui oleh Dinas, sekolah akan menerima barang sesuai daftar kebutuhan yang diajukan. Pengadaan sarana dan prasarana rumah tangga di SD Inpres Bumi Sagu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana rumah tangga agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Pengadaan sarana dan prasarana rumah tangga merupakan otonomi sekolah dengan anggaran tersendiri yang berasal dari dana BOS dan donatur.

Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan di SD Inpres Bumi Sagu merupakan upaya strategis sekolah untuk memastikan sarana dan prasarana pendidikan selalu siap pakai dalam kondisi optimal. Pemeliharaan dilakukan dengan mekanisme yang membedakan sarana dan prasarana pendidikan, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing.

Inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan di SD Inpres Bumi Sagu direncanakan akan dilaksanakan berdasarkan pedoman yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan Nasional, tahun 2007 tentang Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Berbasis Sekolah. Hal ini berbeda dengan praktik sebelumnya, di mana inventarisasi hanya sebatas pencatatan jumlah barang dan kondisi fisiknya, yang kemudian dilaporkan kepada Dinas Pendidikan dan yayasan.

Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan di SD Inpres Bumi Sagu dilakukan sesuai kondisi barang yang sudah tidak terpakai agar tidak memenuhi tempat. Proses penghapusan sarana dan prasarana di SD Inpres Bumi Sagu melalui rangkaian tahapan yaitu pemilihan barang, penjualan barang. Penghapusan sarana dan prasarana dikelola oleh sekolah sendiri walaupun masih terkait dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu. Berikut ini data hasil penelitian mengenai pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan di SD Inpres Bumi Sagu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen sarana dan prasarana pendidikan di SD Inpres Bumi Sagu, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana sudah dilakukan, tetapi masih kurang optimal.

1. Perencanaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Perencanaan sarana dan prasarana di SD Inpres Bumi Sagu dilakukan melalui rapat koordinasi sekolah yang melibatkan Kepala Sekolah, Guru, dan Staf Tata Usaha. Kegiatan ini dilaksanakan setiap awal semester untuk menetapkan program kerja sekolah dan kebutuhan sarana serta prasarana yang dibutuhkan. Perencanaan dibedakan menjadi dua bagian, yaitu perencanaan untuk sarana prasarana program dan perencanaan untuk sarana prasarana rumah tangga. Namun, perencanaan tersebut belum sepenuhnya berbasis data inventaris yang mutakhir karena pembaruan inventarisasi belum dilakukan secara menyeluruh pasca bencana gempa dan tsunami tahun 2018. Kondisi ini berdampak pada keakuratan analisis kebutuhan barang. Secara teoritis, proses ini telah mencerminkan prinsip-prinsip manajemen menurut Bafadal (2014) dan

George R. Terry (2015), yang menekankan bahwa perencanaan adalah tahap awal penting dalam proses manajemen untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

2. Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pengadaan sarana dan prasarana di SD Inpres Bumi Sagu dilakukan setelah proses perencanaan ditetapkan. Pengadaan untuk sarana prasarana program dilakukan dengan menyusun proposal yang diajukan ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu, dilengkapi dengan daftar kebutuhan dan rincian harga. Sementara itu, pengadaan sarana prasarana rumah tangga dikelola langsung oleh sekolah menggunakan dana BOS, berdasarkan pertimbangan kepala sekolah dan bendahara. Namun, dalam praktiknya, sering terjadi pengadaan barang di akhir tahun tanpa melalui proses perencanaan kebutuhan yang matang, hanya untuk menghabiskan sisa anggaran. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip efisiensi dalam manajemen. Kendati demikian, dari sisi teoritis, pengadaan ini sejalan dengan pendapat Matin (2016) dan Purwanto (2019), yang menyebutkan bahwa pengadaan harus dilakukan dengan mempertimbangkan aspek tepat mutu, jumlah, waktu, sumber, harga, dan sesuai aturan yang berlaku.

3. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Memeliharaan sarana dan prasarana di sekolah ini dilaksanakan secara berkala, baik terhadap prasarana seperti gedung, lantai, dan pencahayaan ruang, maupun sarana seperti alat peraga dan perlengkapan elektronik. Tanggung jawab pemeliharaan dibagi menjadi dua: guru penanggung jawab sarpras bertugas pada prasarana, sedangkan guru penanggung jawab kelas atau ruang menangani sarana. Bentuk pemeliharaan yang dilakukan meliputi pemeliharaan preventif melalui pengecekan tahunan dan pemeliharaan korektif berdasarkan kondisi barang. Namun, sekolah belum memiliki sistem pelaporan resmi atau dokumentasi yang mencatat hasil pemeliharaan. Ini menunjukkan bahwa meskipun secara operasional kegiatan berjalan, fungsi pengawasan (controlling) dalam manajemen belum maksimal. Kegiatan ini sejatinya mencerminkan prinsip pemeliharaan menurut Purwanto (2019), namun pelaksanaannya masih membutuhkan perbaikan pada aspek administrasi dan sistem pencatatan.

4. Inventarisasi Sarana dan Prasarana Pendidikan

Inventarisasi merupakan kegiatan mencatat dan mengelompokkan barang milik sekolah ke dalam daftar inventaris secara tertib dan sistematis. Di SD Inpres Bumi Sagu, kegiatan ini dilakukan oleh guru yang ditugaskan sebagai penanggung jawab sarpras. Inventarisasi mencakup pendataan jumlah dan kondisi barang, namun belum dilengkapi dengan sistem pengkodean, klasifikasi, serta kartu inventaris barang yang lengkap. Selain itu, pembaruan data inventaris belum dilakukan secara menyeluruh sejak bencana tahun 2018, yang menyebabkan adanya selisih antara barang yang tercatat dengan kondisi aktual. Inventarisasi yang dilakukan sejauh ini masih bersifat sederhana dan terbatas pada pelaporan ke dinas terkait jumlah barang. Padahal, sesuai teori dari Bafadal (2014) dan Matin (2016), inventarisasi harus mencakup proses pencatatan, pelaporan mutasi, dan pengelompokan barang berdasarkan jenis, kondisi, tahun

perolehan, serta nilai aset untuk mendukung akuntabilitas sekolah.

5. Penggunaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pemanfaatan sarana dan prasarana di SD Inpres Bumi Sagu telah diatur melalui jadwal dan mekanisme internal sekolah. Guru dan siswa menggunakan fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, alat olahraga, dan media elektronik secara bergantian dengan memperhatikan ketertiban dan tanggung jawab pengguna. Operator dan guru juga melakukan pemantauan pemakaian, serta menyampaikan pengarahan kepada siswa untuk menjaga barang agar tidak cepat rusak. Meskipun demikian, keterbatasan jumlah barang, seperti proyektor dan bola olahraga, membuat pemanfaatan belum merata di semua kelas. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan sudah diterapkan, namun belum optimal. Depdiknas (2008) menekankan pentingnya pemanfaatan barang pendidikan secara hemat dan bertanggung jawab agar mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal, dan hal ini mulai terlihat dalam praktik penggunaan di sekolah.

6. Penghapusan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Penghapusan barang di SD Inpres Bumi Sagu dilakukan terhadap barang-barang yang sudah rusak atau tidak terpakai lagi. Proses penghapusan dilakukan melalui pemilihan barang oleh guru penanggung jawab sarpras, kemudian dikonsultasikan kepada kepala sekolah dan bendahara untuk ditetapkan. Penghapusan dilakukan dengan dua cara: penjualan sebagai barang bekas untuk barang yang masih layak pakai, dan penjualan secara diloakkan untuk barang yang sudah tidak dapat digunakan. Meskipun kegiatan ini sesuai dengan prosedur umum penghapusan barang milik negara, namun pencatatan dan dokumentasi atas barang yang dihapus belum tertata dengan baik. Hal ini dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara laporan keuangan dan kondisi nyata barang di sekolah. Oleh karena itu, penghapusan perlu dilengkapi dengan bukti pencatatan, berita acara, serta pembaruan data inventaris agar sesuai dengan prinsip akuntabilitas dalam teori manajemen aset publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. 2014. Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 2008. Administrasi dan Pengelolaan Sekolah. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal PMPTK, Depdiknas.
- Matin & Nurhattati Fuad. 2016. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan.. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. 2014. Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tanggal 28 Juni 2007 Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/ MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/ MTs), dan sekolah menengah atas/ madrasah aliyah (SMA/ MA).
- Prihatin, Eka. 2014. Manajemen Peserta Didik. Bandung: Alfabeta
- Purwanto. 2019. Administrasi Sarana dan Prasarana. Yogakarta: UNY Press.
- Terry, George R., dan Rue, Leslie W. 2015. Dasar-Dasar Manajemen, Edisi, Cet. 16. Jakarta : Bumi Aksara.

TENTANG PENULIS

Nur Alfiqah Masuari, Mahasiswi Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako. Kampung halaman, di Desa Moutong Timur dan Syukur Alhamdulillahi Rabbil Alamin, telah menyelesaikan studi Sarjana Strata Satu (S1). Semoga Tulisan ini, bermanfaat bagi kita semua.